



Community Services Journal (CSJ)

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/index>

Pengembangan Kawasan Taman Magenda Payangan Bali Sebagai Wisata Spiritual

I Wayan Suky Luxiana*, I Wayan Runa, I Wayan Parwata dan Agus Kurniawan

Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali, Indonesia

*Correspondence e-mail: sukyluxiana@gmail.com

How To Cite:

Luxiana, I. W. S., Runa, I. W., Parwata, I. W., & Kurniawan, A. (2022). Pengembangan Kawasan Taman Magenda Payangan Bali Sebagai Wisata Spiritual. *Community Service Journal (CSJ)*, 5 (1), 31-40. <https://doi.org/10.22225/csj.5.1.2022.31-40>

Abstract

Goa Pesiraman Bhatari lingsir, Pura Dalem Agung Payangan (Taman Magenda) merupakan misteri Keangkeran Pura Dalem Agung Payangan dikarenakan Pura Dalem ini sebagai tempat melinggihnya sekaligus Parahyangan ida Bhatari Dalem lingsir. Taman Magenda terletak di Payangan yang merupakan salah satu Kecamatan di kabupaten Gianyar yang berada ditinggian 600 meter diatas permukaan laut dan berbatasan langsung dengan wilayah bukit Kintamani Bangli sehingga daerah ini terkenal sangat subur terutama dalam pertanian maupun perkebunan sayur-mayur, kopi, coklat dan lain-lain. Pada jaman dahulu nama Payangan adalah Parahyangan yang berarti Kahyangan dikarenakan jauh sebelum kedatangan Rsi Markandeya ke Nusa Dawa (Bali) tempat ini adalah pancer Hyang suci berstana dengan kata lain Bumi Parahyangan adalah sebagai stana tempat melinggihnya para Hyang Bhatara-Bhatari di Bali sehingga pada jaman dahulu bernama Parahyangan yang secara singkat pada saat ini pengucapannya menjadi Payangan. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk memanfaatkan potensi warisan budaya pura untuk dikelola menjadi kawasan yang tertata dan nyaman dikunjungi oleh umat Hindu, Taman Magenda sangat berpotensi sebagai wisata spiritual karena alam yang masih asli namun belum ada infrastruktur dan fasilitas penunjang yang memadai ke objek tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Tujuan teknik pengambilan sampel menggunakan informan dan menggunakan informan kunci. Hasil penelitian adalah dimana dalam pengolahan dibagi menjadi tiga zona yaitu zona utama (penataan areal utama pura, perkerasan pada jalan setapak, pembuatan toilet dan ruang ganti bagi pengunjung. Zona kedua adalah berupa fasilitas penunjang berupa wantilan sebagai tempat pertunjukan dan pesandekan. Zona ketiga yang dikategorikan ke dalam area service penataan tempat parkir, loket, lesehan dan warung. Prinsip atau konsep yang digunakan dalam pengembangan adalah konsep ekowisata yaitu konservasi, partisipatif, pendidikan, ekonomi dan kepuasan pengunjung.

Kata Kunci: Pengembangan; Wisata spiritual; Ekowisata.

1. PENDAHULUAN

Payangan adalah salah satu Kecamatan di kabupaten Gianyar yang berada ditinggikan 600 meter diatas permukaan laut dan berbatasan langsung dengan wilayah bukit Kintamani Bangli sehingga daerah ini terkenal sangat subur terutama dalam pertanian maupun perkebunan sayur-mayur,kopi,coklat dan lain-lain. Pada jaman dahulu nama Payangan adalah Parahyangan yang berarti Kahyangan dikarenakan jauh sebelum kedatangan Rsi Markandeya ke Nusa Dawa (Bali) tempat ini adalah pancer Hyang suci berstana dengan kata lain Bumi Parahyangan adalah sebagai stana tempat melinggihnya para Hyang Bhatara-Bhatari di Bali sehingga pada jaman dahulu bernama Parahyangan yang secara singkat pada saat ini pengucapannya menjadi Payangan. Salah satu dari Kahyangan Tua/Pura Kuno di wilayah Payangan adalah Pura Dalem Agung Payangan mengenai asal-usul berdirinya pura keramat dan tertua ini sebagai Parahyangan ida Bhatari Dalem Lingsir karena yang melinggih di Pura Dalem Agung Payangan adalah Bhatari Durga sebagai sakti dari Dewa Siwa dan mengapa dikatakan lingsir karena Pura Dalem ini yang pertama kali ada di Payangan dan satu-satunya Pura Dalem tertua di Bali sehingga sering disebut Dalem Tua dan juga di dalam Markandeya Purana Tatwa yang tersimpan baik di Pura Penataran Agung Besakih mencatat bahwa Sejarah keberadaan Pura Dalem Agung Payangan yang dahulu bernama Kahyangan Dalem Jagat Purwa ini sangat erat kaitannya dengan perjalanan suci Rsi Markandeya di Bali pada abad ke-8 dan beliau adalah seorang Mahayogi penganut aliran Siwa yang berasal dari India Selatan.(Kadek et al., 2012)

Menurut (Luxiana Suky I Wayan, 2022)dari tinjauan sejarah tidak banyak diketahui tentang peninggalan Rsi Markandeya secara pasti baik itu di wilayah Kecamatan Payangan maupun di desa Taro Tegalalang tetapi ada sebagian pura peninggalan lain Rsi Markandeya yang belum terungkap dikarenakan adanya politik kerajaan penguasa daerah pada saat itu serta adanya situs Pura kuno peninggalan Beliau yang ada dan Konon setelah berhasil mengembangkan ajaran Siwa di Bali,Rsi Markandeya kembali ke Gunung Raung di Jawa timur untuk melakukan tapabrata hingga mencapai Moksa (manunggaling lan gusti) ditempat tersebut. Dari keberadaan Parahyangan/Kahyangan di Bali dapat di sadari bahwa begitu besar jasa Rsi,Mpu,maupun Dhang Guru dalam menyebarkan ajaran Hindu di Bali dan tanpa jasa beliau-beliau di Bali kita tidak akan pernah merasakan nikmatnya hasil karya Agung berupa tradisi ritual sakral yang berbalut seni budaya hingga sampai-sampai pulau kecil nan cantik ini di beri nama The Lord Island (Pulau Dewata) sebutan di mata Dunia internasional kepada pulau Bali oleh karena itu kita sebagai Orang Bali sepatutnya Bangga dan melestarikan Adat Agama maupun tradisi Budaya di Bali karena Bali adalah satu-satunya Warisan Nusantara maupun Dunia.

Goa Pesiraman Bhatari lingsir, Pura Dalem Agung Payangan (Taman Magenda) merupakan misteri Keangkeran Pura Dalem Agung Payangan dikarenakan Pura Dalem ini sebagai tempat melinggihnya sekaligus Parahyangan ida Bhatari Dalem lingsir. Menurut cerita masyarakat desa setempat terutama orang tua dahulu maupun masyarakat desa lain yang pernah melihat maupun merasakan keangkeran dari penjaga alam niskala Pura Dalem Agung Payangan menceritakan bahwa bentuk fisik dan tanda unen-unen maupun rencangan ida Bhatari Dalem lingsir apabila tedun/hadir pada saat hari dan waktu tertentu sehingga apabila ada manusia pada saat waktu yang memang tidak dibenarkan melakukan aktifitas ida duwe pasti menampakan wujudnya. Ida Duwe rencangan sangatlah banyak dan menyeramkan serta berwujud yang aneh-aneh, yaitu : Berwujud potongan kepala manusia berkuncung, Berwujud wanita cantik bermahkota, Berwujud Ular Naga, Berwujud Tokek raksasa, Berwujud Ular Putih yang sangat panjang, Berwujud kepiting raksasa, Berwujud Rangka penunggu kuburan, Berwujud tangan-tangan dan kaki yang sering berjalan mengitari wilayah kuburan, Dan masih banyak wujud lainnya.Dengan adanya berbagai keunikan yang ada di Pura Dalem Agung Payangan ini

baik itu Sekala maupun Niskala membuktikan bahwa kekuasaan Tuhan tidak sebatas hanya alam semesta maupun Mahkluk Ciptaannya yang nyata tetapi di luar itu Tuhan menciptakan mahkluk di luar dimensi alam lain yaitu alam Niskala.(Luxiana Suky I Wayan, 2022)

Menurut (Runa I Wayan, 2021)Ekowisata adalah suatu jenis pariwisata berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, social etnis setempat dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam disekitarnya dengan melibatkan penduduk local. Ada 5 konsep mendasar dalam ekowisata, yaitu:

- 1). Prinsip Konservasi: memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian alam dan bangunan, serta pengembangannya mengikuti kaidah ekologi, batas-batas daya dukung lingkungan
- 2). Prinsip Partisipasi Masyarakat: menjadikan masyarakat lokal sebagai subjek dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan ekowisata secara partisipatif.
- 3). Prinsip Pendidikan: meningkatkan kesadaran dan budaya serta memberi nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak lainnya.
- 4).Prinsip ekonomi: memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal, pelaku usaha dan pemerintah secara berkelanjutan serta berkontribusi secara finansial bagi pelestarian lingkungan
- 5).Prinsip Kepuasan Pengunjung/Wisatawan: menciptakan rasa aman, nyaman, serta memberikan kepuasan pengalaman bermakna bagi pengunjung/wisatawan.

Dalam pengembangan wisata tidak boleh bertentangan dengan kelima prinsip diatas sehingga kualitas lingkungan ini bisa dipertahankan bahkan harus ditingkatkan.

Pengembangan wisata terpadu ialah pengembangan kawasan wisata yang memperhitungkan pusat-pusat kegiatan wisatawan, karakteristik dari objek wisata dan mempunyai keterkaitan dengan sirkuit atau jalur wisata, dalam hal ini bila dikaitkan dengan potensi wisata di Taman Magenda memiliki kesamaan yaitu beragamnya potensi wisata yang ada dan letaknya yang tersebar dapat dikembangkan dengan konsep pengembangan wisata terpadu, sehingga konsep pengembangan ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. (Razak Abdur, 2013) menyebutkan menentukan zona inti, terdapat konsentrasi objek dan pusat dari atraksi utama yang merupakan tujuan utama wisatawan untuk mendatangi kawasan. Penentuan zona pendukung langsung, dimana terdapat pusat akomodasi, sarana pendukung wisata, pusat informasi dan berbagai sarana lain yang mendukung kegiatan wisata. Selain itu juga terdapat daya tarik pendukung yang dijadikan tujuan lain wisatawan berkunjung ke kawasan selain mengunjungi atraksi pada zona inti.

Dalam (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995)pengembangan dampak pariwisata ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu membarikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga kelestarian kekayaan alam dan hayati. Pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi relevan jika pengembangan pariwisata itu sesuai dengan potensi daerah. Dengan demikian maka pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Spiritual Tourism juga disebut dengan Meditation Tourism yaitu wisatawan diajak ke suatu tempat, umumnya pura untuk melakukan kegiatan meditasi. Menurut (Gusti et al., 2016) klasifikasi umum, spiritual tourism atau meditasi tourism dapat dimasukkan sebagai salah satu bentuk culture tourism, karena unsur budaya sangat kental dalam kegiatan meditasi, sama seperti wisatawan mengunjungi pura, juga termasuk culture tourism, karena Pura adalah salah satu bentuk hasil karya manusia.

Wisata spiritual merupakan fenomena baru dalam industri pariwisata. New age merupakan salah satu kelompok yang memunculkan ide perjalanan spiritual, karena mengusung spiritualitas tanpa batas. Ide tersebut membuka peluang bagi spiritualitas dari etnis yang berbeda untuk menjadi tujuan spiritual. Bali merupakan salah satu destinasi wisata spiritual, namun pemerintah Bali belum serius untuk mengambil alih semuanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menata Bali sebagai destinasi spiritual (Budiasih, 2017)

Taman Magenda sangat berpotensi sebagai wisata spiritual karena alam yang masih asli namun belum ada infrastruktur dan fasilitas penunjang yang memadai ke objek tersebut. Pura ini sangat layak dikembangkan dengan menyusun program pengembangan sebagai kawasan wisata dengan berbasis kearifan local. Melihat potensi yang dimiliki dari "Pura Taman Magenda" sebagai wisata spiritual, sangatlah layak untuk dikaji dalam penelitian.

Bertitik tolak dari potensi tersebut, Kepala Desa Bukian berharap dapat memanfaatkan potensi warisan budaya pura untuk dikelola menjadi kawasan yang tertata dan nyaman dikunjungi oleh umat Hindu. Untuk itu, Kepala Desa mengharapkan Universitas Warmadewa menjadikan Desa Bukian sebagai desa binaan, dan dapat memberikan solusi dan pemberdayaan dalam rangka mewujudkan kawasan Taman Magenda sebagai pusat peradaban dan pusat spiritualitas umat hindu di Bali. (Mardika et al., 2021)

2. METODE

Penelitian ini berlokasi di Pura Taman Magenda Desa Bukian, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar - Bali. Berdasarkan jenis data dipakai berupa data kualitatif berupa potensi dan lingkungan dan masyarakat sekitar Taman Magenda, Data kuantitatif seperti Masterplan Taman Magenda.

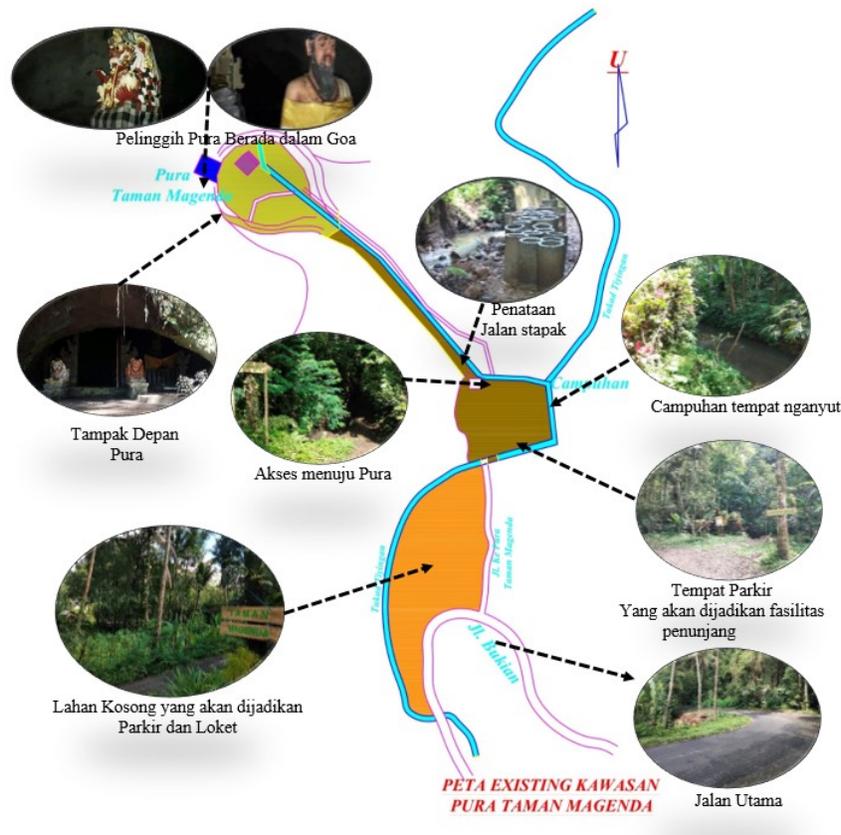
Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dengan cara melakukan pengamatan mengenai potensi Kawasan Taman Magenda. Wawancara dengan Kepala Desa Bukian dan warga Banjar Tiyingan terkait potensi Kawasan Taman Magenda untuk dikembangkan sebagai wisata spiritual dan bagaimana konsep terbaik yang akan diterapkan dalam pengembangan kawasan tersebut. Sumber data yaitu data primer berupa potensi Kawasan Taman Magenda dan data sekunder berupa data monografi Taman Magenda dalam menganalisis data memakai teknik analisis deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Taman Magenda terletak di Banjar Tiyingan dengan koordinat 8°24'46.5"S 115° 14'56.6"E. secara Topografi Taman Magenda terletak didalam Gua, di areal *jabe* terdapat mata air yang dipakai penglukatan dan pengambilan *tirta*. Air yang mengalir terbentuklah sungai dan bercampur dengan sungai tiyingan yang disebut *Campuhan*. Infrastruktur di kawasan Taman Magenda sangat memprihatinkan jalan setapak menuju Pura rusak berat dan Pada area Parkir belum tertata. Banyaknya pengunjung ke Pura Taman Magenda sangat berpotensi dikembangkan menjadi wisata spiritual dengan menghadirkan nuansa alam yang khas dan membawa ketenangan. Konsep yang akan digunakan dalam pengembangan kawasan Taman Magenda

Pengembangan Kawasan Taman Magenda Payangan Bali Sebagai Wisata Spiritual

adalah konsep ekowisata. Pada areal teben tepatnya pada *Campuhan* sering digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat *Nganyut* permasalahan yang timbul adalah tempat parkir yang kurang tertata. Taman Magenda terbagi menjadi tiga zona yaitu Utama yang merupakan Pura dan tempat penglukatan, Zona Kedua *Campuhan* tempat *Nganyut* dan permandian umum, Zona ketiga adalah wilayah *Teben* yang dipakai tempat parkir. Salah satu aspek yang sangat penting dalam aspek fisik yaitu kondisi topografi karena hal itu merupakan aspek dasar untuk melakukan pengembangan kawasan yang didukung oleh sarana dan prasarana penunjangnya maupun menganalisis suatu kawasan secara umum. Pada prinsipnya analisis topografi menginformasikan ketinggian tapak dengan garis kontur dan ketinggian kontur. Kondisi topografi Kawasan Taman Magenda secara umum areal datar yang terletak pada lembah Hutan Tiyingan dan pencapaian sangat mudah. Berikut gambaran dari kondisi existing Pura Taman Magenda.



Gambar 1. Kondisi Existing Taman Magenda

Dalam Pengembangan akan dibagi menjadi tiga zona yaitu, zona utama, zona penunjang dan zona servis, berikut gambaran umum pengembangan.

Zona Utama

Pada Zona utama dilakukan penataan dan pengembangan dengan cara pada area 1 yang merupakan area Pura dibuatkan perkerasan dengan batu local, pada area 2 yang merupakan tempat melukat dipertahankan sealam mungkin, pada area 3 yang merupakan *pelataran* Pura dipasang dengan batu local. Di area 4 dibuatkan ruang ganti dan toilet dengan konsep arsitektur tradisional Bali dibuat menyatu dengan lingkungan sekitar, di titik 5 disediakan tempat sampah berbasis sumber dan pada area 6 ditanam bunga taman gumi banten sehingga bisa digunakan untuk sarana persembahyangan penataan pada zona utama dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Penataan Pada Zona Utama

Zona Penunjang

Pada zona penunjang dilakukan penataan dan pengembangan dengan cara sebagai berikut, pada area 1 dipasang batu local sebagai jalan menuju pura, pada area 2 pelinggih ditata sebagai tempat persembahyangan pertama. Pada titik 3 dibangun wantilan sebagai tempat *mesandekan* dan tempat pertunjukan, dilengkapi pula pada titik 4 tempat sampah berbasis sumber. Pada area 5 yang merupakan jalan beraspal yang sudah rusak diperbarui dengan pemasangan paving atau batu local sehingga pengunjung merasa nyaman. Untuk area 6 ditanam bunga taman gumi banten yang dapat digunakan sebagai sarana upacara penataan pada zona penunjang dapat dilihat pada gambar 3.

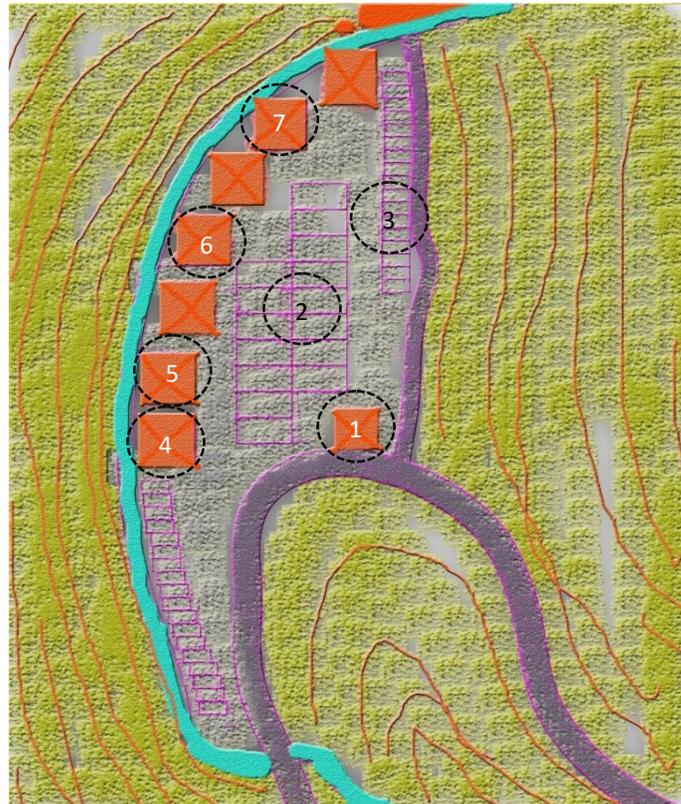


Gambar 3. Penataan Pada Zona Penunjang

Zona Servis

Penataan dan pengembangan pada zona servis dibagi menjadi tujuh yaitu pada area 1 dibangun loket /

tempat jaga, pada area 2 digunakan sebagai tempat parkir mobil sedangkan pada area 3 digunakan parkir sepeda motor dengan memakai perkerasan dari paving atau batu lokal. Pada area 4 dibangun tempat sewa busana bali untuk wisatawan, untuk area 5 disediakan pula warung yang menjual makanan dan minuman serta tempat penjualan souvenir hasil ekonomi kreatif dari masyarakat lokal. Untuk area 6 digunakan sebagai tempat makan para pengunjung yang ditata dengan konsep arsitektur tradisional bali menyatu dengan alam dimana bentuk bangunan limasan menyerupai gasebo. Untuk area 7 dipergunakan sebagai lesehan dan spot memancing bagi pengunjung, pada area servis tetap disediakan tempat sampah berbasis sumber. Untuk area landscape tetap ditanam bunga taman gumi banten dan beberapa pohon dipertahankan sebagai peneduh, penataan dan pengembangan area servis dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Penataan Pada Zona Servis

Konsep Pengembangan Kawasan Taman Magenda adalah:

Prinsip Konservasi dengan kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian Taman Magenda dan bangunan, serta pengembangannya mengikuti kaidah ekologi, batas-batas daya dukung lingkungan yang ada. Bentuk konservasi yang diterapkan adalah dengan mempertahankan kondisi fisik dan melakukan penataan dengan bahan local. Sedikit mengubah alam konsep yang diterapkan pada infrastruktur dan fasilitas penunjang adalah arsitektur local. Kepedulian, tanggung jawab dan komitmen diterapkan oleh masyarakat untuk menjaga kawasan Taman Magenda sebagai kawasan suci walaupun di kembangkan sebagai wisata spiritual kelestarian lingkungan tetap menjadi prioritas utama. Dengan terpeliharanya ekologi kita akan mendapatkan keselarasan dan keharmonisan dengan lingkungan. Dengan terpeliharanya lingkungan wisatawan akan tersentuh hatinya atau dengan kata lain objeklah yang memanggil kita untuk mengunjunginya.



Gambar 5. Bentuk Kepedulian lingkungan

Prinsip Partisipasi Masyarakat: menjadikan masyarakat lokal sebagai subjek dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan ekowisata secara partisipatif. Masyarakat harus dilibatkan dalam proses PPEPP yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan dalam pengembangan kawasan Taman Magenda. Perlu koordinasi dan partisipatif dari masyarakat untuk menunjang pembangunan fasilitas utama, penunjang dan servis. Konsep gotong royong yang hampir punah harus dibangkitkan kembali sebagai motivasi untuk keberhasilan. Tujuan dari partisipasi masyarakat adalah untuk menjadikan kawasan Taman Magenda sebagai spiritual dengan kearifan local.



Gambar 6. Bentuk Partisipasi dalam Pengembangan

Prinsip Pendidikan: meningkatkan kesadaran dan budaya serta memberi nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak lainnya. Pengunjung dapat belajar dan menggali sejarah dari taman Magenda dengan berkunjung ke Taman Magenda pengunjung menjadi bertambah pengetahuannya baik dari aspek teoritik maupun kearifan local. Dari gambar disamping bahwa dapat belajar membuat banten menjelang pelaksanaan upacara di Taman Magenda. Generasi muda sebagai penerus bangsa ikut mencintai nilai-nilai dari budaya dan kearifan local. Dengan berkembangnya Taman Magenda diharapkan menjadi wisata dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang ada.



Gambar 7. Pendidikan dengan berbasis budaya local

Prinsip ekonomi: memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal, pelaku usaha dan pemerintah secara berkelanjutan serta berkontribusi secara finansial bagi pelestarian lingkungan. Tujuan perencanaan dan pengembangan adalah untuk meningkatkan kemakmuran, sasaran bisa tercapainya bila pemerintah ikut berperan, dimana peranan pemerintah berkembangnya pariwisata. Dengan adanya pengembangan objek wisata Taman Magenda diharapkan dapat mensejahterakan penduduk setempat, baik dibidang ekonomi dan penghasilan yang berpengaruh terhadap taraf hidup, pengetahuan hingga keterampilan serta dapat meningkatkan devisa/sumber pendapatan negara.



Gambar 8. Kesejahteraan Masyarakat lokal

Prinsip Kepuasan Pengunjung/Wisatawan: menciptakan rasa aman, nyaman, serta memberikan kepuasan pengalaman bermakna bagi pengunjung/wisatawan yang berkunjung ke Taman Magenda. Dengan Penataan lingkungan yang bernuansa alami, tradisi dan budaya masih dipegang masyarakat, makanan khas, system kekerabatan dengan karakteristik tersebut diharapkan dapat menjadi puas berkunjung ke Taman Magenda dan ingin berkunjung kembali. Aspek ekologi dan budaya yang digabungkan untuk membuat situs bagi wisatawan. Keberlanjutan dan partisipasi keduanya penting bagi masa depan jangka panjang dari bentuk pariwisata. Adapun manfaat yang diperoleh dari pengembangan Kawasan Taman magenda adalah terjaganya kelestarian lingkungan, sumber devisa, menambah lapangan kerja dan mempelajari budaya setempat.



Gambar 9. Pengunjung Merasa puas berkunjung ke Taman Magenda

4. SIMPULAN

Pengembangan Kawasan Taman Magenda dapat ditarik kesimpulan dimana dalam pengolahan dibagi menjadi tiga zona yaitu zona utama (penataan areal utama pura, perkerasan pada jalan setapak, pembuatan toilet dan ruang ganti bagi pengunjung. Zona kedua adalah berupa fasilitas penunjang berupa wantilan sebagai tempat pertunjukan dan *pesandekan*. Zona ketiga yang dikategorikan ke dalam area service penataan tempat parkir, loket, lesehan dan warung. Prinsip atau konsep yang digunakan dalam pengembangan adalah konsep ekowisata yaitu konservasi, partisipatif, Pendidikan, ekonomi dan kepuasan pengunjung. Perencanaan Kawasan Taman Magenda dengan memperhitungkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang. Pengembangan Kawasan Taman Magenda diperlukan koordinasi untuk menarik wisatawan dengan menyediakan segala sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan. Faktor Penentu dari pengembangan Taman Magenda ini adalah tersedianya objek atraksi wisata yaitu Pura, aksesibilitas dengan pembuatan infrastruktur dan bernilai untuk dikunjungi. Karena itu Pengembangan Taman Magenda haruslah memperhatikan terjaganya mutu lingkungan sebab dalam industri pariwisata lingkungan itulah yang sebenarnya dijual. Taman Magenda sangat layak untuk dikembangkan menjadi wisata spiritual karena memiliki keunikan dan karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata antara lain lingkungan bernuansa alami, tradisi dan budaya masih dipegang masyarakat, makanan khas, system kekerabatan yang masih erat disekitar lingkungan Taman Magenda.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih, M. (2017). Pariwisata Spiritual di Bali.
- Gusti, I., Riza, A., Kusuma, D., & Suryasih, I. A. (2016). *Aktivitas Wisata Spiritual Dan Motivasi Berwisata Di Daya Tarik Wisata Tanah Lot Kabupaten Tabanan*. 4(2). www.antarabali.com
- Kadek, I., Rudita, P., Sitorus, S. R. P., & Hadi, S. (2012). *The Tourism Potential and Its Integration in Area Development of Payangan Agropolitan, Gianyar Regency, Bali Province* (Vol. 4).
- Luxiana Suky I Wayan, P. I. W. K. A. (2022). Identifikasi Pengembangan Ekowisata Di Desa Bukian, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. *Wicaksana, Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 6(2), 60–72.
- Mardika, I. M., Kurniawan, A., & Styawati, N. K. A. (2021). Pengembangan Wisata Spiritual di Desa Pekraman Gelgel Klungkung. *Postgraduated Community Service Journal*, 2(2), 58–62. <https://doi.org/10.22225/pcsj.2.2.2021.58-62>
- Piagam Pariwisata Berkelanjutan*. (1995).
- Razak Abdur, S. R. (2013). Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu. *Jurnal Teknik Pomits*.
- Runa I Wayan. (2021). *Kontestasi Penguatan Desa dan Ekowisata Bali* (1st ed., Vol. 1).